

KEKERASAN VERBAL MAHASISWA SENIOR TERHADAP MAHASISWA JUNIOR DALAM RELASI INTERSUBJEKTIF

VERBAL ABUSE FROM SENIOR TO JUNIOR STUDENTS IN INTERSUBJECTIVE RELATION

Fadhilah Syakirah¹, Ahmad Rudy Fardiyah²

ABSTRAK

Kekerasan verbal adalah penggunaan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lain yang disampaikan dengan cara-cara tertentu untuk tujuan represi. Kasus kekerasan verbal yang terjadi di Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Lampung diindikasikan telah menjadi tradisi yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekerasan verbal yang terjadi di lingkungan kampus tersebut dan mengungkap faktor yang melatarbelakangi fenomena itu. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan konsep teori konvergensi simbolik Ernest Bormann dan *banality of evil* Hannah Arendt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal saat Propti/Makrab diafirmasi oleh mahasiswa karena dianggap perlu untuk meningkatkan motivasi diri, memperkuat karakter, kolektivitas, kepemimpinan, dan pencapaian. Kekerasan verbal telah menjadi banal dalam lingkungan kampus Jurusan Teknik Sipil Universitas Lampung.

Kata kunci: kekerasan verbal, mahasiswa, *The banality of evil*, teori konvergensi simbolik

ABSTRACT

Verbal abuse is usage of words, sentences, language elements are signed by a high tone and directness disclosure of words that offend. The cases of verbal abuse that happened in Program Orientasi Perguruan Tinggi (Propti) at Department of Civil Engineering, Lampung University, indicated could become a tradition and to be continued in their campus environments. This research analyze how the verbal abuse happened in campus environments on the department of Civil Engineering students, Lampung University and finding the underlying factors also its impact. Using qualitative approach and described in descriptive methods, this research based on the symbolic convergence theory of Ernest Bormann and the concept of the banality of evil from Hannah Arendt. The result indicated verbal abuse that occurred by seniors toward juniors at Propti / Makrab due to several factors, there are: self-motivation and experience, to develop a strong mental character, a spirit of solidarity, leadership and achievements. Then the impact of verbal abuse is going to acceptance by juniors because they think there is a good purpose of that. This then led to verbal abuse as something banal in the Department of Civil Engineering, Lampung University.

Keywords: Verbal abuse, Students, *The Banality of Evil*, Symbolic Convergence Theory.

¹ Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung

² Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Lampung., ahmad.rudy@unila.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan di perguruan tinggi secara formal merupakan kelanjutan pendidikan menengah atas yang mempunyai perbedaan cukup mendasar. Perbedaan proses pembelajaran ini sejak awal harus diperkenalkan kepada mahasiswa baru yang memerlukan adaptasi terhadap lingkungan dan budaya yang ditempatinya.

Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari sumber daya manusia Indonesia dan sekaligus merupakan aset bangsa yang kelak akan menjadi generasi penerus dalam pembangun bangsa. Di sisi lain, mahasiswa merupakan insan yang memiliki berbagai dimensi yaitu sebagai bagian dari civitas akademika dan bagian dari generasi muda yang terlatih sebagai pelaku sejarah yang ikut berperan dan menentukan sejarah perkembangan bangsa Indonesia. Wahana untuk memperkenalkan lingkungan baru tersebut di Indonesia dikenal dengan istilah Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) atau istilah di Universitas Lampung dikenal dengan PROPTI (Program Orientasi Perguruan Tinggi).

Kegiatan propti di Universitas Lampung wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru, dimana seperti yang tertera dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 38/DIKTI/KEP/2000, tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi bahwa tujuan propti adalah untuk membimbing dan membina para mahasiswa untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan tata nilai, etika serta norma yang berlaku, memperkenalkan kegiatan – kegiatan akademik, administrasi dan kemahasiswaan yang berlaku dan menjalin kebersamaan dan persaudaraan sebagai anggota keluarga besar Universitas Lampung.

Pada proses komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan tersebut muncul kasus seperti pemberitaan dari berbagai macam media massa. Bahwa terdapat tindak kekerasan dalam proses kegiatan propti yang dilakukan oleh mahasiswa senior terhadap juniornya. Contoh kasus kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa senior terhadap juniornya salah satunya terjadi di jurusan Teknik Sipil Universitas Lampung pada masa propti tahun 2014 lalu³. Kasus ini terungkap setelah beberapa mahasiswa baru terpaksa dirawat di rumah sakit, dan mengalami trauma psikis dengan perlakuan seniornya dalam propti dan malam keakraban. Kasus kekerasan terhadap mahasiswa

³ <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/09/12/nbs94i5-mahasiswa-alami-kekerasan-ospek>

baru oleh seniornya sudah berlangsung setiap tahun. Tindak kekerasan yang terjadi dalam bentuk verbal maupun non verbal seperti, membentak, menghina, dan lain sebagainya memberikan dampak negatif khususnya secara psikis kepada para mahasiswa baru tersebut.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa kekerasan komunikasi verbal akan selalu ada dan menjadi sebuah tradisi. Alasan membangun keakraban dengan mahasiswa baru tak sepatasnya dilakukan dengan tindakan berbau kekerasan dan kegiatan yang tidak mendidik yang diistilahkan dengan perpeloncoan. Justru aksi perpeloncoan itu menimbulkan dampak berantai. Para senior yang sebelumnya mengalami kekerasan seakan melampiaskan dendam terhadap junior. Akibatnya, perpeloncoan pun membudaya di setiap penerimaan mahasiswa baru sampai terbawa ke dunia pergaulan kampus sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah kekerasan verbal terjadi dalam lingkungan pergaulan kampus, faktor apakah yang melatarbelakangi dan bagaimana dampaknya serta menguraikan kekerasan yang dianggap wajar oleh pelakunya pada Jurusan Teknik Sipil, Universitas Lampung.

Menurut Murniati (2004:222) kekerasan adalah perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antar manusia, baik individu maupun kelompok, yang di rasa salah satu pihak sebagai satu situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan, tidak bebas. Situasi yang disebabkan oleh tindak kekerasan ini membuat pihak lain sakit baik secara fisik maupun psikis serta rohani.

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, yaitu kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa yang lain. Djawanai (2001:68-69) dan Baryadi (2012:36) menyatakan, “..... tindakan berbahasa adalah bagian dari tingkah laku manusiawi dan dalam tingkah laku itu sangat mungkin orang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai serangan secara verbal, artinya serangan menggunakan kata-kata (*verbal attack*) kepada orang lain yang tak lain merupakan suatu tindakan kekerasan.”

Teori konvergensi simbolik dan konsep *The banality of evil*, menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Disebutkan dalam Borman dalam (Payumi 2014; 8) teori konvergensi simbolik menerangkan suatu realitas diciptakan melalui komunikasi,

komunikasi dapat menciptakan realitas melalui pengaitan kata-kata (visi retorik) yang digunakan dengan pengalaman hidup atau pengetahuan yang diperoleh. Realitas menurut teori ini dipandang sebagai susunan narasi atau cerita yang menerangkan bagaimana sesuatu harus dipercayai oleh orang-orang yang terlibat didalamnya. Cerita tersebut awalnya dibincangkan dalam kelompok dan kemudian disebarkan ke dalam kelompok yang lebih luas atau masyarakat. *Konsep The Banality of evil* oleh Hannah Arendt dalam bukunya mengenai banalitas kejahatan yaitu suatu kondisi dimana kekerasan tidak lagi dianggap sebagai kekerasan, melainkan sebagai sesuatu yang wajar dan biasa saja. Bahwa apa yang tertanam dalam orang-orang yang menjadi pelaku kekerasan ini hanyalah pengertian untuk terlibat ke dalam suatu yang bersejarah. Inilah apa yang dilihat dan ditangkap Arendt melahirkan suatu gagasan tentang kekerasan yang banal atau kekerasan yang wajar.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung atau observasi di lingkungan kampus fakultas Teknik, wawancara dengan ke-enam informan yang terdiri dari 3 senior angkatan 2010 & 2011 dan 3 junior angkatan 2013 & 2014 yaitu: MN, KS, AP, AM, MF, WA, serta dokumentasi kegiatan mahasiswa Teknik Sipil Universitas Lampung. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat kekerasan verbal dalam lingkungan pergaulan kampus. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor apakah yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan verbal. Untuk mengetahui dan menjelaskan dampak dari kekerasan verbal yang dilakukan mahasiswa senior terhadap mahasiswa junior dalam lingkungan pergaulan kampus. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yaitu observasi langsung ke lapangan dan wawancara dengan informan penelitian serta data sekunder yaitu dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tahap reduksi data dengan menggolongkan informasi atau data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian, kemudian diuraikan dan ditarik kesimpulan dalam tahap verifikasi data.

⁴ ...Eichmann was ambitious and eager to rise in the ranks,... It was his "banality" that predisposed him to become one of the greatest criminals of his time, Arendt Claims. (Arendt, Hannah. 2006. *Eichmann in Jerusalem, A Report on the Banality of Evil*. USA: Penguin Group. Hal15)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

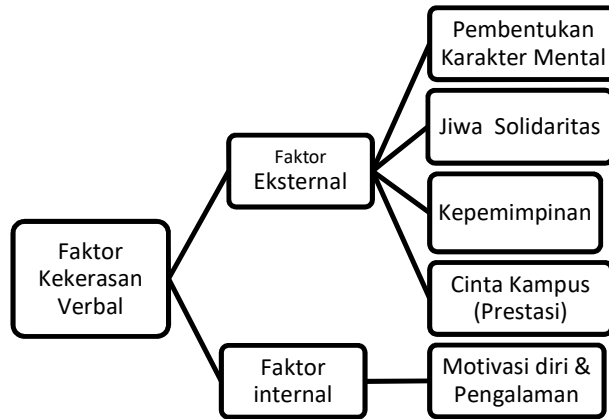
a. Kekerasan Verbal Mahasiswa Senior terhadap Junior

Ketiga informan senior kompak mengungkapkan bahwa kegiatan Propti dan Makrab di jurusan Teknik Sipil selalu diwarnai dengan aksi kekerasan, namun Propti tahun 2009, aksi kekerasan fisik dihentikan. Namun, kekerasan verbal masih tetap mereka lakukan di setiap tahunnya sampai pada tahun 2014 ini. Dari hasil wawancara dengan keenam informan, didapatkan informasi bahwa dalam lingkungan pergaulan kampus kekerasan verbal tidak terjadi, hal sebaliknya di dapatkan antara senior & junior terjalin hubungan kekerabatan yang akrab bahkan sampai diluar kampus. Keenam informan mengakui bahwa selalu terjadi kekerasan verbal di setiap tahunnya dalam kegiatan Propti & Makrab. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan April – Mei 2015. Bahwa tidak ditemukan adanya kekerasan verbal pada pergaulan mahasiswa teknik sipil antara senior dan junior di kampus.

b. Faktor Penyebab Kekerasan Verbal pada Masa Propti dan Makrab.

Faktor yang melatarbelakangi kekerasan verbal dari mahasiswa senior terhadap mahasiswa junior beragam. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan. Dapat disebutkan bahwa faktor penyebab kekerasan verbal mahasiswa senior terhadap mahasiswa junior adalah sebagai berikut:

Kecenderungan senior melakukan kekerasan verbal yang terjadi dalam lingkungan fakultas teknik jurusan teknik sipil disebabkan adanya keinginan untuk membentuk karakter mental mahasiswa yang kuat, mengembangkan jiwa solidaritas, kepemimpinan dan cinta kampus mahasiswa-mahasiswa teknik sipil. Yang dimaksudkan cinta kampus adalah mempertahankan dan meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik jurusan.



Bagan 1. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya Kekerasan Verbal Mahasiswa Senior terhadap Junior pada Propti dan Makrab.

c. Dampak Kekerasan Verbal

Dampak yang muncul dari kekerasan verbal senior terhadap junior terlihat secara psikis. Hampir semua informan menyatakan bahwa saat pertama kali mendapatkan kekerasan verbal dari senior, mereka merasa takut, sedih dan kecewa, sakit hati. Namun, lambat laun setelah di jelaskan oleh senior, diskusi dan *sharing* yang dilakukan diantara senior dan junior membuat mereka berfikir perlu adanya kekerasan verbal dalam kegiatan Propti/ Makrab sebagai tahap awal menjadi mahasiswa teknik sipil. Pada akhirnya kekerasan verbal mereka anggap sebagai hal yang biasa dan wajar.

Masa Propti & Makrab	Pasca Propti & Makrab
<ul style="list-style-type: none"> •Takut - Malu •Khawatir - Bingung •Tertekan - Kecewa •Minder - Marah 	<ul style="list-style-type: none"> •Setelah mendapatkan klarifikasi dari senior, junior menganggap tidak masalah mengenai kekerasan verbal karena memiliki tujuan yang baik.

Tabel 1. Dampak Kekerasan Verbal Mahasiswa Senior terhadap Junior

2. PEMBAHASAN

a) Kekerasan Verbal Mahasiswa Senior terhadap Junior

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menganalisis data mengenai kekerasan komunikasi verbal yang terjadi antara mahasiswa senior dengan

mahasiswa junior dengan menggunakan teori konvergensi simbolik. Teori konvergensi simbolik yang digagas oleh Ernest Boorman ini dapat digunakan untuk menjelaskan kekerasan yang dilakukan oleh senior terhadap junior oleh mahasiswa jurusan Teknik Sipil Universitas Lampung.

Dalam Littlejohn (2009:236) Titik awal teori ini adalah bahwa gambaran individu tentang realitas dituntun oleh cerita-cerita yang menggambarkan bagaimana segala sesuatu diyakini ada. Cerita-cerita atau tema-tema fantasi ini diciptakan dalam interaksi simbolis dalam kelompok-kelompok kecil serta mereka berpindah dari satu orang ke orang lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain untuk berbagi sebuah pandangan tentang dunia. Dalam penelitian ini kelompok-kelompok kecil tersebut adalah dari mahasiswa senior yang kemudian berpindah ke mahasiswa senior lainnya dan menurun kepada juniornya dan seterusnya menciptakan tema fantasi mengenai tradisi Propti dan Makrab di jurusan Teknik Sipil.

Tema-tema fantasi merupakan bagian dari drama-drama yang lebih besar yang merupakan cerita-cerita yang lebih panjang yang disebut dengan pandangan retorika, Littlejohn (2009;236). Pandangan retorika adalah sebuah pandangan tentang bagaimana segala sesuatu telah terjadi, sedang terjadi atau akan terjadi. Dalam ukuran yang besar, pandangan ini membentuk anggapan-anggapan pada dasar pengetahuan sebuah kelompok. Membentuk pemahaman akan realitas.

Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui tema-tema fantasi yang menggambarkan segala sesuatu diyakini ada. Kekerasan verbal dalam pelaksanaan Propti dan Makrab yang terjadi pada mahasiswa teknik sipil antara senior dan juniornya ini merupakan sebuah realitas yang telah mereka ciptakan sendiri. Mereka menyatakan sebuah pandangan bahwa kekerasan verbal merupakan hal yang biasa mereka lakukan pada pelaksanaan Propti dan Makrab yang dibentuk dengan tujuan tertentu dan pernyataan itu sudah mengakar dalam pemikiran mahasiswa teknik sipil.

Seperti halnya kekerasan verbal yang terjadi pada pengenalan kampus di masa Propti mahasiswa teknik sipil, kegiatan kekerasan verbal sudah seperti melembaga dalam kegiatan Propti dan Makrab yang akan mereka adakan, bahwa unsur kekerasan verbal akan selalu ada dan akan terus menerus dilakukan menjadi budaya. Mereka meyakini bahwa dengan melakukan kekerasan verbal dapat membentuk pribadi mahasiswa Teknik menjadi tangguh, bemental kuat. Salah satu tema fantasi tersebut berulang-

ulang secara terus menerus disampaikan dari senior ke junior berikutnya, yang kemudian mereka yakini bahwa untuk membentuk pribadi mahasiswa yang kuat, bermental baja adalah dengan kekerasan.

b) Faktor Penyebab Kekerasan Verbal pada Masa Propti dan Makrab.

1. Faktor Internal

Faktor internal ini berasal dari dalam diri manusia, dari hasil wawancara dengan para informan, menunjukkan bahwa ada motivasi dari dalam diri mereka untuk melakukan kekerasan verbal. Seluruh mahasiswa Teknik Sipil telah melalui kegiatan Propti & Makrab, pernah mendapatkan tindak kekerasan verbal dari senior dan pada tahun mereka menjadi panitia mereka melakukan kekerasan verbal juga. Kekerasan verbal menjadi hal biasa yang sudah diwariskan dari senior ke junior pada mahasiswa Teknik Sipil Unila. Dari pengakuan para informan bahwa berdasarkan pengalaman mereka kekerasan verbal ini perlu dilakukan khususnya pada pelaksanaan Propti dan makrab supaya apa yang mereka rasakan saat ini dapat juga dirasakan oleh mahasiswa junior yang akan menjadi anggota keluarga besar Teknik Sipil Universitas Lampung.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar diri individu. Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang memengaruhi mahasiswa senior melakukan kekerasan verbal terhadap juniornya. Mereka beralasan bahwa melakukan kekerasan verbal memang sudah menjadi tradisi yang secara turun temurun dilakukan, mereka perlu keras dan tegas dalam menyambut adik-adik calon anggota keluarga besar Teknik Sipil unila. Berikut alasan mahasiswa senior melakukan kekerasan verbal terhadap mahasiswa junior:

a. Pembentukan Karakter Mental

Dunia kampus merupakan dunia dimana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau, disinilah dituntut tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab. Bagi mahasiswa jurusan Teknik Sipil Universitas Lampung untuk menjalankan sebuah tanggung jawab di butuhkan adanya mental yang kuat khususnya dalam menjalani tanggung jawab sebagai mahasiswa teknik.

b. Jiwa Solidaritas

Solidaritas merupakan perasaan terhadap sesama bagaimana kita harus peka dengan lingkungan di sekitar kita “rasa tolong menolong” bagaimana seharusnya melihat teman-teman kita atau manusia dalam kesusahan “tenggang rasa” perilaku kita dalam menyikapi permasalahan yang ada di sekitar kita. Bagi mahasiswa jurusan Teknik Sipil Universitas Lampung wajib untuk menanamkan jiwa solidaritas di masing-masing individu, terbukti bahwa mereka mahasiswa jurusan teknik unila sangat kompak dan solid salah satunya terlihat dalam berbagai kegiatan kampus yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil semua mahasiswa berkontribusi untuk menyukseskan acara yang akan diselenggarakan.

c. Kepemimpinan

Salah satu peran mahasiswa adalah sebagai *Agent of Change*. Mahasiswa sebagai sumber daya penerus, pembangun, dan calon pemimpin masa depan yang akan menjadi ujung tombak mengelola bangsa ini. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan verbal di jurusan Teknik Sipil Universitas Lampung. Kepemimpinan adalah proses dalam mengarahkan dan memengaruhi para anggota dalam hal berbagai aktivitas yang harus dilakukan. Pemimpin didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain tanpa menggunakan kekuatan, sehingga orang-orang yang dipimpinnya menerima dirinya sebagai sosok yang layak memimpin mereka. Jiwa kepemimpinan mahasiswa teknik sipil lakukan dengan membagi sebuah kelompok dalam pelaksanaan kegiatan Propti dan Makrab dan melihat siapa yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik akan mengajukan dirinya sebagai pemimpin tanpa ditunjuk.

d. Cinta Kampus

Mahasiswa memiliki peranan dalam hal intelektual. Mahasiswa harus dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan. Dalam hal ini mahasiswa teknik sipil

mendidik adik-adik untuk dapat berprestasi sehingga mereka dapat menunjukkan bahwa kekerasan yang mereka lakukan bukan hanya sekedar sebuah ajang balas dendam tetapi juga menghasilkan mahasiswa-mahasiswa yang berprestasi.

c) Dampak Kekerasan Verbal

Penulis menganalisis dengan menggunakan teori konvergensi simbolik, Seperti dikutip dalam Jurnal Komunikasi, Arianto (2012) asumsi dasar dari teori ini adalah realitas diciptakan melalui komunikasi, dalam hal ini komunikasi dapat menciptakan realitas melalui pengaitan kata-kata yang digunakan dengan pengalaman hidup atau pengetahuan yang diperoleh.

Teori ini mengemukakan bahwa gambaran individu terhadap realitas dipandu atau dibimbing oleh cerita-cerita yang menunjukkan bagaimana suatu objek harus dipercaya. Cerita-cerita tersebut tercipta melalui interaksi simbolis di dalam kelompok-kelompok kecil, dan kemudian disebarluaskan dari satu orang kepada orang lainnya dan dari satu kelompok ke kelompok lainnya.

Dalam Littlejohn (2011:236) tema fantasi adalah bagian dari drama atau cerita besar yang lebih panjang dan lebih rumit dinamakan “visi retorik” yaitu suatu pandangan bagaimana sesuatu itu terjadi atau menjadi pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Pandangan ini membentuk pemikiran atau asumsi yang menjadi dasar bagi pengetahuan suatu kelompok manusia yang mengatur rasa terhadap realitas.

Dalam mahasiswa teknik sipil unila kekerasan sudah dianggap merupakan hal yang biasa dilakukan, khususnya pada saat Propti dan Makrab. Anggapan ini terjadi karena hasil dari visi retorik yang dilakukan senior terhadap juniornya dengan menceritakan hal-hal yang terjadi pada masa lalu, bagaimana sebuah kekerasan verbal ini pada akhirnya menghasilkan lulusan yang berhasil yang membuat junior akhirnya menganggap bahwa kekerasan verbal hal yang biasa dan tidak masalah untuk dilakukan.

Asumsi dasar yang kedua adalah makna individual terhadap simbol dapat mengalami penyatuan (konvergensi) sehingga menjadi realitas bersama. Para anggota suatu perkumpulan atau organisasi biasanya suka berkumpul dan bercerita sebelum mereka

memulai pertemuan atau rapat. Mereka berkumpul, mungkin dalam beberapa kelompok, dan saling berbagi pengalaman atau cerita mereka (tema fantasi) yang membuat mereka menyatu dan akrab. Sebagian dari kisah mereka adalah cerita yang diulang-ulang. Pengulangan cerita akan kesuksesan alumni-alumni teknik sipil, keberhasilan dari para senior dengan melakukan kekerasan verbal tersebut dan berbagi pengalaman antara senior kepada juniornya membuat mereka menyatu dan akrab yang pada akhirnya memunculkan jiwa solidaritas diantara mereka.

Visi retorik tidak pernah diceritakan secara keseluruhan tetapi dibangun secara bertahap dengan cara menceritakan tema-tema fantasi yang berhubungan. Untuk memahami keseluruhan cerita, orang harus mendengarkan berbagai tema fantasi karena tema fantasi memuat isi percakapan dalam kelompok-kelompok orang ketika cerita lengkapnya diceritakan dan disebarluaskan. Kita dapat mengenal tema fantasi karena sering diulang-ulang. Beberapa tema begitu sering dibahas dan sudah sangat dikenal dalam suatu kelompok atau suatu masyarakat sehingga anggotanya tidak perlu lagi menceritakan keseluruhan cerita, tetapi dipersingkat dengan hanya menyampaikan bagian terpenting saja.

d) Kekerasan Verbal Sebagai Kewajaran

Pada penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan hal yang menarik. Yaitu kekerasan verbal yang dilakukan mahasiswa senior terhadap mahasiswa junior di jurusan Teknik Sipil Universitas Lampung merupakan hal yang dianggap biasa oleh pelakunya. Peneliti mencoba menganalisis menggunakan konsep *the banality of evil* yang diuraikan oleh Hannah Arendt dalam bukunya *Eichmann in Jerusalem, A Report on the Banality of Evil*

Argument Hannah Arendt dalam bukunya mengenai banalitas kejahatan yaitu suatu kondisi dimana kekerasan tidak lagi dianggap sebagai kekerasan, melainkan sebagai sesuatu yang wajar dan biasa saja. Bahwa apa yang tertanam dalam orang-orang yang menjadi pelaku kekerasan ini hanyalah pengertian untuk terlibat ke dalam suatu yang

bersejarah. Inilah apa yang dilihat dan ditangkap Arendt melahirkan suatu gagasan tentang kekerasan yang banal atau kekerasan yang wajar.⁵

Dalam kasus kekerasan pada masa Propti/Makrab, misalnya. Mahasiswa berpikir bahwa tindakan kekerasan yang dilakukannya adalah hal yang biasa, normal, dan lumrah. Karena tindakan itu sudah sesuai dengan apa yang menjadi tradisi, dan secara turun-menurun telah diwariskan oleh senior-senior mereka sebelumnya dan mereka ingin terlibat dalam sebuah sistem yang dianggap bersejarah dan sudah menjadi sebuah tradisi.

Maka dari itu, kekerasan dirasakan sebagai suatu keseharian. Sesuatu yang biasa dilakukan dan tidak perlu dipersoalkan lagi. Inilah yang menjadi permasalahannya. Apa yang dianggap oleh mahasiswa menunjukkan bahwa mereka telah kehilangan kemampuannya untuk berpikir, untuk menilai moralitas. Apa yang mereka sebut sebagai kewajiban, menyebabkan mereka buta dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Hannah Arendt mengungkapkan bahwa “kekerasan muncul dari kondisi ketiadaan pikiran (irasional)”.⁶ Sebagaimana dianalisis oleh Arendt, irasional atau ketidakmampuan untuk bertindak secara reflektif adalah sisi gelap manusia yang menjadi sumber lahirnya kekerasan. Kekerasan ini muncul karena kita malas berpikir, karena kita membiarkan kekerasan itu terjadi pada orang lain atau pada diri kita sendiri. Dalam kasus kekerasan verbal ini misalnya, mahasiswa junior yang menjadi objek kekerasan membiarkan hal itu terjadi pada mereka dan membiarkan ini terus terjadi di dalam kehidupan mereka. Sementara para senior dengan normalnya menganggap bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah sesuatu tindak kekerasan yang buruk, melainkan tradisi yang memiliki tujuan baik.

Dengan berpijak pada pemikiran Arendt, kita bisa menyimpulkan satu argumen sederhana, bahwa akar kekerasan tidak melulu kebencian, dendam, ataupun pikiran kejam, melainkan sikap patuh buta pada sistem dan aturan, yang tidak disertai dengan sikap kritis maupun reflektif. Kekerasan semacam ini memiliki dampak besar, namun

⁵Eichmann was ambitious and eager to rise in the ranks,.... It was his “banality” that predisposed him to become one of the greatest criminals of his time, Arendt Claims. (Arendt,Hannah.2006. *Eichmann in Jerusalem, A Report on the Banality of Evil*. USA:Penguin Group. Hal15)

⁶ Evil comes from a failure to think...” (<http://plato.stanford.edu/entries/concept-evil/#AreAnaEvi> diakses pada Senin 07 September 2015)

pelakunya adalah orang-orang biasa yang tidak merasa berbuat jahat. Yang perlu dilakukan kemudian adalah pendidikan untuk berpikir kritis dan reflektif di dalam bertindak dan memahami berbagai hal di dunia. Berpikir kritis berarti orang mampu mengambil jarak dari peristiwa yang dialaminya, bersikap skeptik, lalu membuat penilaian secara tepat atas peristiwa tersebut. Berpikir reflektif berarti melihat ke dalam diri sendiri, lalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan, apakah jalan yang ditempuhnya sudah tepat.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak ditemukannya kekerasan verbal dalam pergaulan kampus sehari-hari antara mahasiswa senior dan junior. Kekerasan verbal cenderung terjadi pada saat Propti dan Makrab. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu: 1. *Faktor internal* terdapat di dalam diri individu (Pengalaman dan motivasi diri). 2. *Faktor eksternal*: Pembentukan karakter mental, Jiwa Solidaritas, Kepemimpinan dan Cinta Kampus (Prestasi). Dampak dari tindak kekerasan verbal yang dirasakan junior pada masa Propti dan Makrab adalah rasa takut, khawatir, tertekan, minder, malu, bingung, kecewa, marah dsb. Namun setelah masa Propti dan Makrab selesai mereka mendapatkan klarifikasi dari senior membuat junior menganggap kekerasan verbal merupakan suatu hal yang wajar karena dianggap memiliki tujuan yang baik.
2. Kekerasan dianggap hal yang wajar atau banal oleh mahasiswa Teknik Sipil. Mahasiswa berpikir bahwa tindakan kekerasan yang dilakukannya adalah hal yang biasa, normal, dan lumrah. Karena tindakan itu sudah sesuai dengan apa yang menjadi tradisi, dan secara turun-menurun telah diwariskan oleh senior-senior mereka sebelumnya.
3. Banalitas kekerasan tersebut dapat dilihat dari konsep Hannah Arendt *The Banality of Evil* bahwa akar kekerasan tidak melulu kebencian, dendam, sataupun pikiran kejam. Melainkan sikap patuh buta pada sistem dan aturan yang tidak disertai dengan sikap kritis cenderung irasional.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan supaya mahasiswa jurusan Teknik Sipil perlu menerapkan paradigma baru dalam menggembelng para mahasiswa baru. Membentuk sikap disiplin, solidaritas, kepemimpinan, bertanggung jawab, dan tangguh dalam mental bisa dilakukan tanpa menggunakan aksi kekerasan, misalnya dengan membentak atau memaki. Cara-cara yang bisa dilakukan misalnya dengan dialog, mengenalkan kreativitas dan pengabdian masyarakat, menerapkan kegiatan *out bond* untuk menyambut mahasiswa baru di kampus, sehingga pada akhirnya Propti bisa menjadi kegiatan yang dirindukan bagi peserta, dan menjadi suatu tantangan bagi penyelenggara, untuk membuat Propti yang berkesan dan jauh dari kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto. (2012). *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.10 Tema-Tema Fantasi dalam Komunikasi Kelompok Muslim-Tionghoa*. Sulawesi Tengah : Universitas Tadulako.

Baryadi, Praptomo I. (2012). *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Kementerian Pendidikan Universitas Lampung. (2011). *Buku Panduan Program Orientasi Akademik dan Ekstrakurikuler*.

Littlejohn, Stephen W. (2009). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika.

Murniati. (2004). *Getar Gender Buku Kedua*. Magelang : Indonesiatara

Sumber internet :

Arrendt, Hannah. (2006). *Eichmann in Jerusalem, A Report on the Banality of Evil*.
<https://play.google.com/books/reader?printsec=frontcover&output=reader&id=yGoXZEdw36oC&pg=GBS.PR12.w.1.3.25>. di akses pada Senin 07 September 2015.

Payumi. (2014). *Teori Konvergensi Simbolik*.
https://www.academia.edu/9357820/konvergensi_simbolik. Diakses pada hari Selasa, 23 Juni 2015

<http://plato.stanford.edu/entries/arendt/> di akses pada Senin 07 September 2015.

<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/09/12/nbs94i5-mahasiswa-alami-kekerasan-ospek> di akses pada 15 Maret 2015.